

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Perbankan

Menurut UU pasal 1 butir (1) No. 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pengertian Bank menurut Dendawijaya (2009:14) adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral. Menurut UU pasal 1 butir (2) No. 10 tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Kasmir (2013:31-38) jenis bank dapat ditinjau dari 4 segi yaitu fungsi, kepemilikan, status, dan cara menentukan harga. Dilihat dari segi fungsi bank dapat dibedakan menjadi 2 yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan

kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Ditinjau dari segi kepemilikannya, bank dapat dibedakan menjadi 5 yakni bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik koperasi, bank milik asing, dan bank campuran. Bank milik pemerintah yaitu bank yang akta pendirian maupun modalnya sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah. Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta dan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta. Bank milik koperasi adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan berbadan hukum koperasi. Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Bank Campuran adalah bank yang kepemilikan saham dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Ditinjau dari segi status bank dapat dibedakan menjadi 2 yaitu bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan

mata uang asing secara keseluruhan, sedangkan bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara. Dari segi cara menentukan harga bank dapat dibedakan menjadi 2 yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional dalam menentukan harga kepada nasabah menggunakan dua metode yaitu *spread based* dan *fee based*. Bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam menentukan harga menggunakan dasar hukum Al-Quran dan sunnah rasul.

Dalam suatu perekonomian, bank mempunyai peran yang penting yakni sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari surplus unit kemudian menyalurkannya ke defisit unit. Bank menghimpun dana dari masyarakat sebagai sumber utama yang diandalkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dana ini dihimpun menggunakan instrumen produk simpanan yang terdiri dari giro, deposito, dan tabungan. Selain itu, bank juga berperan dalam melancarkan pembayaran, perdagangan dan peredaran uang melalui berbagai layanan yang disediakan (Dasih,2014).

2. Bank Umum

Menurut Undang-Undang pasal 1 butir 3 No. 10 tahun 1998, Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam

kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum terbagi menjadi dua, yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah. Menurut Undang-Undang nomor 21 tahun 2008 bank umum konvensional adalah Bank Konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan Usaha yang dapat dilakukan Bank Umum (UU pasal 6 dan 7 No. 10 tahun 1998) adalah:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- b. Memberikan kredit;
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang;
- d. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya ;
 - 1) Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - 2) Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud;
 - 3) Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.

- 4) Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 - 5) Obligasi.
 - 6) Surat dagang berjangka waktu sampai dengan satu tahun.
 - 7) Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan satu tahun.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
 - f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek, atau sarana lainnya.
 - g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan antar pihak ketiga.
 - h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
 - i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
 - j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
 - k. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.

- l. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- m. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- n. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- o. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- p. melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- q. bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

3. Kinerja Keuangan Bank

Bank sebagai sebuah perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank yang bersangkutan, oleh karena itu diperlukan transparansi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan (Jardiman,2017). Menurut Fahmi (2012:239), kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Jumingan,2011:239).

Menurut Munawir (2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- a. Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

4. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali (Restiyana,2011). Menurut Kasmir (2014:104), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka - angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah pencapaian target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif (Livia,2016).

Rasio keuangan mempunyai kegunaanya masing-masing sehingga untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Hasil dari perhitungan rasio keuangan ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank dan menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tertentu. Menurut Lukman Dendawijaya (2003: 116), pada dasarnya rasio keuangan bank bisa dikelompokkan ke dalam tiga macam kategori, yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari:

1) *Cash Ratio*

Cash Ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. *Cash Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100 \%$$

2) *Reserve Requirement*

Reserve Requirement atau lebih dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. *Reserve Requirement* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Reserve Requirement} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Jumlah Dana (Simpanan) Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

3) *Loan to Deposit Ratio*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

4) *Loan to Asset Ratio*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan

menggunakan total asset yang dimiliki bank. *Loan to Asset Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100 \%$$

5) Rasio Kewajiban Bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar. Semakin kecil nilai rasio ini maka semakin besar likuiditas bank tersebut karena bank dapat segera menutupi kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Call Money} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Rasio ini terdiri dari:

1) *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

3) *Long Term Debt to Asset Ratio*

Long Term Debt to Asset Ratio adalah rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas). Rasio ini terdiri dari:

1) *Return on Assets*

Return on Assets adalah rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2) *Return on Equity*

Return on Equity adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini merupakan indikator bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

3) *Net Profit Margin Ratio*

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

4) *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

5. Rasio Likuiditas

Lukman Dendawijaya (2009:114) mendefinisikan likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2014:129), ratio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:132) yaitu ;

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan

- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

6. Rasio Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120), analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya. menurut Kasmir (2014:150) rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2014:154) adalah ;

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

7. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dalam periode tertentu. Konsep profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas ekonomi dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan yang mewakili kinerja manajemen (Dasih,2014). Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) Rasio profitabilitas merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Penilaian profitabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan memperoleh laba perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan (Veithzal Rivai,2007:720). Manfaat yang

diperoleh dengan menggunakan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198) adalah ;

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Manfaat lainnya.

Menurut Sutrisno (2012: 222), rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yakni:

- a. *Profit Margin Profit margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.
- b. *Return on Asset (ROA) Return on Asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan

adalah laba sebelum bunga dan pajak atau *Earning Before Interest and Tax* (EBIT).

- c. *Return on Equity* (ROE) *Return on Equity* (ROE) ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE disebut juga sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau *Earning After Tax* (EAT).
- d. *Return on Investment* (ROI) *Return on Investment* (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.
- e. *Earning Per Share* (EPS) *Earning Per Share* (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT.

8. *Return On Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) menurut Rivai,dkk (2013:480) adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana

(aktiva) yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan (Perdanasari,2018). *Return On Asset* dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan mengelola keseluruhan asset yang dimiliki.

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya,2009:118). Rasio *Return on Assets* (ROA) ini dapat membantu pihak manajemen maupun pengguna informasi lainnya untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu untuk mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. *Return On Asset* (ROA) juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Ulfiah,2017).

Secara sistematis teknik untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Rata-Rata\ Total\ Asset} \times 100\ \%$$

(SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

9. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan bagi bank sebagai perusahaan pada umumnya selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, sehingga modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh resiko usaha yang dihadapi bank (Sidiq,2016). Menurut Dendawijaya (2009:121) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank berdasarkan peraturan Bank Indonesia untuk saat ini minimal sebesar 8% (PBI No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum). CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini mengacu pada ketentuan/standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement (BIS)*.

Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi modal sendiri yang dapat digunakan oleh bank untuk mendanai aktiva produktifnya atau untuk menutup risiko kerugian atas penanaman aktiva, sehingga dana yang dikeluarkan bank semakin rendah.

Secara sistematis teknik untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

(SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

10. Giro Wajib Minimum (GWM)

Dalam melakukan pengaturan likuiditas perbankan, salah satu piranti moneter yang dapat digunakan adalah melalui penetapan kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) (Mondalia:2014). Giro wajib minimum (GWM) atau *reserve requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank (Dendawijaya,2009:115). Giro Wajib Minimum adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (Permatasari,2012). Besarnya giro wajib minimum berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 17/21/PBI/2015 adalah 6,5% dari dana pihak ketiga.

Kewajiban pemeliharaan GWM dimaksudkan agar semua kewajiban likuiditas bank dapat segera terpenuhi, untuk menghadapi penarikan melalui kliring, penarikan melalui nasabah pembiayaan, penarikan tunai nasabah dan kewajiban bank lainnya baik untuk kepentingan internal bank maupun untuk kepentingan eksternal bank

Penyediaan GWM ini menjadi begitu penting, sebab bilamana suatu ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban segera, sudah dapat dipastikan bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat, yang akhirnya akan mengganggu hubungan bisnis antara bank dengan masyarakat sebagai nasabah (Seno:2017).

Secara sistematis teknik untuk menghitung Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai berikut :

$$\text{Giro Wajib Minimum} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

(Dendawijaya,2009:115)

11. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Dendawijaya (2009:116), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank (SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013). Rasio LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dasih,2014).

Ketentuan batas bawah untuk LDR adalah sebesar 78% dan batas atas yang dapat ditoleransi adalah 92% (SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013). Batas bawah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 78%, artinya jika bank umum menyalurkan kredit dibawah angka tersebut maka bank dianggap masih kurang efisien dalam penyaluran kredit. Namun apabila jumlah penyaluran kredit melewati batas atas yakni 92%, maka bank tersebut dianggap terlalu agresif sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi (Dasih,2014).

Secara sistematis teknik untuk menghitung *Loan Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut :

$$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

(SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

12. *Net Interest Margin* (NIM)

Mengingat kegiatan utama perbankan pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya dan hasil bunga (Dendawijaya,2009). NIM merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih (Amriani,2012). Menurut Riyadi (2009) NIM adalah

perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank dibagi rata-rata aktiva produktif. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Harun,2016). NIM mencerminkan risiko pasar yang timbul, dengan demikian NIM harus cukup besar untuk meng-cover kerugian yang disebabkan dari kredit pinjaman yang diberikan, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit atau laba (Fitri,2017). Standar minimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) minimal adalah 5%.

Secara sistematis teknik untuk menghitung *Net Interest Margin* (NIM) sebagai berikut :

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

(SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

13. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Dendawijaya (2009:123), NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah menurut Bank Indonesia adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Kurniawati (2017) *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank

dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang tertuang dalam SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 ditetapkan bahwa rasio NPL tidak boleh lebih dari 5%.

Secara sistematis teknik untuk menghitung *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

(SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

14. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2009:120) biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai, dkk.,2013:480). Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank

yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya (Kurniasari,2017). Semakin kecil rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank dalam memperoleh keuntungan akan menjadi lebih besar dan sebaliknya semakin besar rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien suatu bank dalam melakukan operasi usahanya, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan juga menjadi lebih kecil (Dasih,2014).

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit atau pembiayaan, dimana sampai saat ini pendapatan bank-bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit (Fitri,2017). Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 dijelaskan bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum tidak lebih dari 85%.

Secara sistematis teknik untuk menghitung Beban Operasional Pendapatan Operasional sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

(SE BI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

B. Penelitian Terdahulu

1. Jeri Chomarus Ritonga (2016)

Menganalisis pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan LDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

2. Andy Setiawan (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Andy menganalisis pengaruh NPL, LDR, CAR, NIM, BOPO, GCG, dan PDN terhadap *Return on Asset* (ROA) pada bank BUKU 4 tahun 2007-2014 di Indonesia. Sampel sebanyak 4 bank Umum yang termasuk dalam Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR, NIM, BOPO, dan PDN secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan CAR, NPL dan GCG tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan CAR, NPL, NIM, GCG, PDN, LDR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.

3. Jardiman (2017)

Peneliti melakukan analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Risiko Kredit, Giro Wajib Minimum, Pendapatan Bunga Bersih Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015. Penelitian ini menggunakan data dari laporan

keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 dengan jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Giro Wajib Minimum (GWM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) sedangkan Risiko Kredit (NPL) dan Pendapatan Bunga Bersih (NIM) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama CAR, NPL, GWM dan NIM berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

4. Ferliyansyah (2017)

Peneliti melakukan analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, Giro Wajib Minimum, dan *Financing To Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* dengan *Financing To Deposit Ratio* Sebagai Variabel *Intervening* dengan studi kasus Bank Umum Syariah Di Indonesia 2012-2016. Sampel sebanyak 11 bank syariah diambil dengan menggunakan metode *Purposive* dari perbankan yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPF, dan GWM secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap FDR. Hasil penelitian juga menunjukkan CAR, NPF, GWM, dan FDR, secara simultan berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan CAR, NPF dan GWM secara partial berpengaruh negatif terhadap ROA. FDR berpengaruh positif terhadap

ROA. Dari hasil analisis jalur (*Path analysis*) didapat hasil bahwa variabel FDR tidak mampu memediasi secara signifikan pengaruh CAR, NPF dan GWM terhadap ROA.

5. Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono menganalisis Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap ROA Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga Periode 2011-2015. Sampel sebanyak 4 bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, BOPO, dan LDR secara parsial berpengaruh terhadap ROA sedangkan CAR dan NIM secara partial tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh terhadap ROA.

6. Ines Setya Dini Purwanto (2018)

Peneliti melakukan analisis pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 dengan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) sedangkan *Capital Adequacy*

Ratio dan *Loan to Deposit Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

7. Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018)

Penelitian yang dilakukan menganalisis Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. Sampel sebanyak 24 bank yang diambil dengan menggunakan metode *Purposive* dari perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL dan NIM secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan CAR, BOPO dan LDR secara partial berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka dapat dijadikan ringkasan penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini :

TABEL 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Jeri Chomarus Ritonga (2016)	Pengaruh CAR, LDR, BOPO Terhadap ROA Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • CAR • LDR • BOPO Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • ROA 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ CAR dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA. ➤ LDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.
2.	Andy Setiawan (2017)	Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap <i>Return On Asset</i>	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPL • LDR • BOPO • PDN • NIM • GCG Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • ROA 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ LDR, NIM, BOPO, PDN secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. ➤ NPL, CAR dan GCG secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. ➤ secara simultan CAR, NPL, LDR, BOPO PDN, NIM, dan GCG berpengaruh positif terhadap ROA.

3.	Jardiman (2017)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Risiko Kredit, Giro Wajib Minimum, Pendapatan Bunga Bersih Terhadap Roa Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • CAR • Resiko Kredit (NPL) • GWM • Pendapatan Bunga Bersih (NIM) <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan Giro Wajib Minimum (GWM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) ➤ Risiko Kredit (NPL) dan Pendapatan Bunga Bersih (NIM) secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). ➤ secara bersama-sama CAR, NPL, GWM dan NIM berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).
4.	Ferliyansyah (2017)	<p>Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Non Performing Financing</i>, Giro Wajib Minimum, Dan <i>Financing To Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Dengan <i>Financing To Deposit Ratio</i> Sebagai Variabel <i>Intervening</i></p> <p>(Studi Kasus Bank Umum Syariah Di Indonesia 2012-2016)</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPF • GWM • FDR <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA <p>Variabel Intervening:</p> <ul style="list-style-type: none"> • FDR 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ CAR, NPF, dan GWM secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap FDR. ➤ CAR, NPF, GWM, dan FDR, secara simultan berpengaruh positif terhadap ROA. ➤ CAR, NPF dan GWM secara partial berpengaruh negatif terhadap ROA. ➤ FDR berpengaruh positif terhadap ROA. ➤ Dari hasil analisis jalur (<i>Path analysis</i>) didapat hasil bahwa variabel FDR tidak mampu memediasi secara signifikan pengaruh CAR, NPF dan GWM terhadap ROA.

5.	Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM Dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Salatiga Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011 - 2015)	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • CAR • NPL • BOPO • NIM • LDR <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan BOPO</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> ➤ <i>Capital Adequacy Ratio dan Net Interest Margin</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>. ➤ Secara simultan CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh terhadap ROA.
6.	Ines Setya Dini Purwanto (2018)	Pengaruh NPL, LDR dan CAR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • NPL • LDR • CAR <p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i> ➤ <i>Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset (ROA)</i>.

7.	Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018)	Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • CAR • BOPO • NPL • NIM • LDR Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • ROA 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ NPL dan NIM secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA. ➤ CAR, BOPO dan LDR secara partial berpengaruh negatif terhadap ROA. ➤ Secara simultan CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA.
----	--	--	---	--

Sumber : Jeri Ritonga (2016), Jardimani (2017), Giovani (2017), Ferliyansyah (2017), Ines Setya (2018), Wildan Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Persamaannya dengan peneliti-peneliti terdahulu adalah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Perbedaannya dengan peneliti-peneliti terdahulu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jerri Ritonga (2016) menggunakan variabel independen yaitu CAR, BOPO, dan LDR sedangkan penelitian ini menambahkan variabel GWM, NIM dan NPL.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andy Setiawan (2017) Menggunakan variabel CAR, NPL, NIM, GCG, PDN, LDR dan BOPO dengan studi kasus Bank Umum yang terdaftar pada BUKU 4, sedangkan dalam penelitian ini mengambil studi kasus Bank Umum Konvensional secara

keseluruhan dengan variabel independen CAR, BOPO, GWM, LDR, NIM, dan NPL.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Jardiman (2017) menggunakan variabel independen yaitu CAR, Resiko Kredit (NPL), GWM dan Pendapatan Bunga Bersih (NIM), sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel independen BOPO dan LDR.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ferliyansyah (2017) Menggunakan variabel CAR, NPF, GWM, dan FDR dengan variabel *intervening* FDR dengan studi kasus Bank Umum Syariah, sedangkan dalam penelitian ini mengambil studi kasus Bank Umum Konvensional dengan variabel independen CAR, BOPO, GWM, LDR, NIM, dan NPL dan tidak menggunakan variabel *intervening*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017) menggunakan variabel independen yaitu CAR, BOPO, LDR, NIM dan NPL sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel independen GWM. Penelitian oleh Erna dan Joko dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Bank Umum Konvensional.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ines Setya Dini Purwanto (2018) menggunakan variabel independen yaitu CAR, NPL dan LDR, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel independen GWM, BOPO dan NIM.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018) menggunakan variabel independen yaitu CAR, BOPO, LDR, NIM dan NPL sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel independen GWM.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets*

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Alifah,2014). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi modal sendiri yang dapat digunakan untuk mendanai aktiva produktifnya atau menutup risiko kerugian dari penanaman aktiva, sehingga semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Dengan demikian, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan maka laba bank akan semakin meningkat (Dasih,2014). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar rasio CAR suatu bank, maka akan berpengaruh terhadap semakin besarnya laba bank tersebut. Namun jika CAR turun, maka laba bank tersebut juga menurun.

Sesuai dengan telaah pustaka, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) karena laba merupakan pembentuk ROA. Jardiman (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Ferliyansyah (2017) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

2. Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap *Return On Assets*

Giro wajib minimum (GWM) atau *reserve requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Indonesia bagi semua bank (Dendawijaya,2009:115). GWM merupakan tingkat likuiditas yang dijamin oleh bank sentral (bank Indonesia) yang ditunjukkan dengan besarnya giro yang disetorkan oleh bank kepada Bank Indonesia (Mondalia,2014). Aturan yang ketat mengenai GWM sering kali menjadi suatu tekanan bagi perbankan karena aturan ini menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan sebesar GWM utama yakni 5% dari Dana Pihak Ketiga sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan *cost of fund* yang tentu saja akan mengurangi pendapatan bank (Hapsari dan Prasetyono,2011). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar rasio GWM

suatu bank, maka akan berpengaruh terhadap semakin menurunnya laba bank tersebut.

Sesuai dengan telaah pustaka, Giro Wajib Minimum (GWM) mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) karena profitabilitas merupakan pembentuk ROA. Jardiman (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa GWM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Ferliyansyah (2017) yang menunjukkan bahwa GWM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Giro Wajib Minimum berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada Bank Umum Konvensional

3. Pengaruh *Loan Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya,2009:116). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin tinggi dana yang disalurkan dan semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit (Ahmad Buyung,2009). Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu

menyalurkan kreditnya dengan efektif) (Mondalia,2014). Sehingga dapat diambil kesimpulan semakin besar nilai LDR suatu bank, maka akan berpengaruh terhadap semakin meningkatnya laba bank tersebut akibat dari pendapatan bunga atas penyaluran kredit.

Sesuai dengan telaah pustaka, *Loan Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) karena laba merupakan pembentuk ROA. Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Jumhana (2018) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_3 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

4. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Return On Assets*

NIM merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih (Amriani,2012). Semakin besar rasio ini maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kenungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Amriani,2012). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Meningkat

nilai NIM menunjukkan peningkatan pendapatan bunga sehingga semakin besar pula *return on asset* (ROA) perusahaan. Begitu juga sebaliknya, jika *net interest margin* (NIM) semakin kecil, *return on asset* (ROA) juga akan semakin kecil. Pengaruh NIM terhadap ROA menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi pendapatan bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan maka laba juga akan meningkat.

sesuai dengan telaah pustaka, *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) karena laba merupakan pembentuk ROA. Andy Setiawan (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018) yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

5. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Kurniawati,2017). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam

kondisi bermasalah semakin besar (Yonira,2014). Menurut Kasmir (2014) Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank sehingga meningkatnya nilai rasio NPL menunjukkan semakin rendah laba suatu bank. Begitupula sebaliknya, menurunnya NPL berpengaruh terhadap peningkatan laba.

Sesuai dengan telaah pustaka, *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) karena laba merupakan pembentuk ROA. Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Ines Setya (2018) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

6. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets*

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya,2009:120). Semakin kecil

rasio BOPO, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank dalam memperoleh keuntungan akan menjadi lebih besar dan sebaliknya semakin besar rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien suatu bank dalam melakukan operasi usahanya, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan juga menjadi lebih kecil (Dasih,2014). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar nilai BOPO suatu bank, maka akan berpengaruh terhadap semakin menurunnya laba bank. Begitupula sebaliknya, menurunnya nilai BOPO berpengaruh terhadap peningkatan laba.

Sesuai dengan telaah pustaka, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) karena laba merupakan pembentuk ROA. Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. Hal ini serupa dengan penelitian oleh Jeri Chomarus Ritonga (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_6 : *Beban Operasional Pendapatan Operational* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

7. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam presentase atau kali (Restiyana,2011). Beberapa rasio keuangan yang umum terdapat di laporan perbankan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Secara teori, masing-masing dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Profitabilitas perbankan bisa diproksikan dengan rasio keuangan *Return On Asset* karena laba merupakan pembentuk ROA. Penelitian yang

dilakukan oleh Erna Sudarmawanti dan Joko Pramono (2017) menunjukkan bahwa Secara simultan CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Jardiman (2017) juga menunjukkan bahwa CAR, NPL, GWM dan NIM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

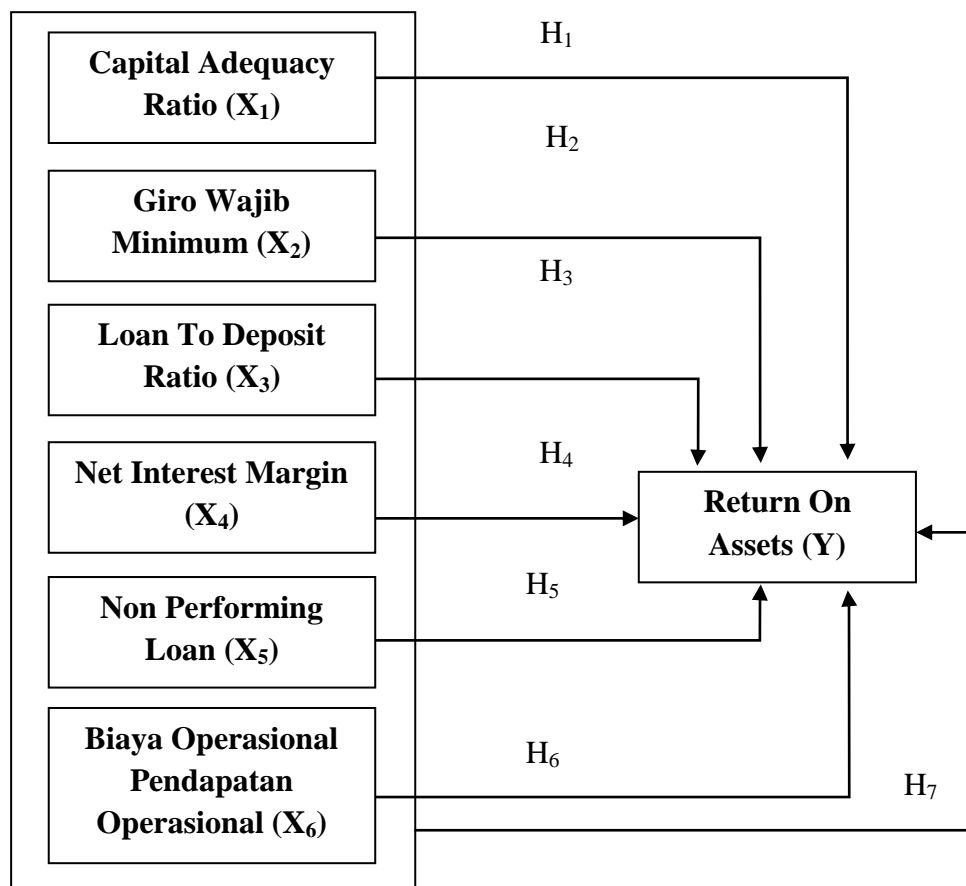
Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₇ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

GAMBAR 2.1

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Giro Wajib Minimum, *Loan To Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, *Non Performing Loan* Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets*



Sumber : Data diolah sendiri